

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menciptakan sebuah karya tari yang dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang terdapat di dalamnya berbagai kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata. Awal mula terciptanya karya ini bermula dari pengalaman empiris penata ketika menarikan serta menyaksikan sebuah pertunjukan topeng di Cirebon. Dari kesembilan topeng Cirebon, terdapat dua karakter yang menjadi perhatian penata. Topeng tersebut yakni Topeng Panji dan Topeng Klana. Panji sebagai gambaran manusia baru lahir (bayi) yang memiliki sifat polos, lembut, suci serta memiliki gerak-gerak yang lembut, tidak banyak gerak di setiap perilakunya. Sedangkan topeng Klana merupakan gambaran dari seorang raja yang sombong, angkuh, angkara murka serta memiliki sifat serakah dan selalu merasa kurang puas dalam segala pencapaiannya. Dari kedua karakter topeng tersebut penata tertarik untuk membuat koreografi yang *Kalih Wanda*.

Karya tari *Kalih Wanda* adalah karya baru yang terinspirasi dari dua topeng Cirebon. Gambaran yang terkandung dalam tari topeng Panji dan Klana yakni sebuah sifat manusia, yaitu sifat baik dan buruknya manusia. Seperti halnya menggambarkan pola pemikiran Jawa tentang dualisme semesta, pola hidup manusia yakni ada hitam dan putih, siang dan malam, kanan dan juga kiri, atas dan bawah, depan dan belakang. Dualisme ini merupakan pasangan oposisi yang sama-sama hadir dalam

kehidupan manusia. Pola tersebut adalah gambaran *dunya pepasangan* (dunia berpasangan). Dua oposisi inilah yang tak terlepas dalam kehidupan manusia, setiap manusia memiliki dua sisi yang berbeda.

Karya ini merupakan penggambaran manusia yang memiliki sifat baik dan sifat buruk yang divisualisasikan dengan tiga penari, satu penari perempuan sebagai manusia dan satu penari laki-laki serta satu penari perempuan sebagai penggambaran sifat baik dan buruk dari manusia itu sendiri. Karya ini telah melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi dan dikemas menjadi lima adegan. Karya ini menggunakan dua laras gamelan yakni Pelog dan Slendro untuk menghadirkan nuansa yang berbeda.

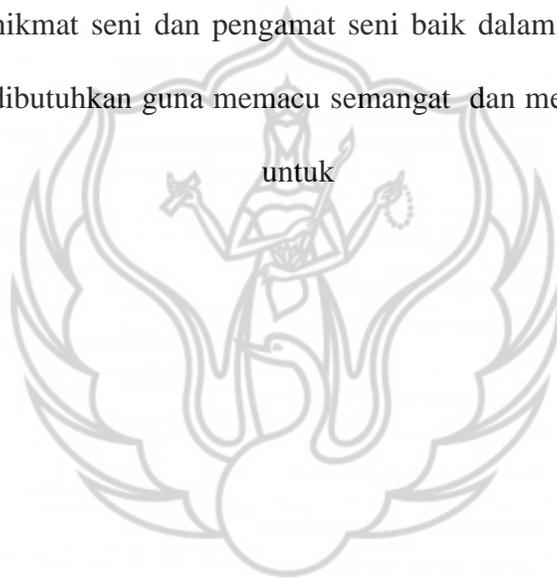
B. Saran

Sebuah karya seni tidak pernah mempunyai nilai atau takaran baik atau buruk, salah atau benar. Penciptaan karya ini juga tidak bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang menilai dan menginterpretasikannya. Namun berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu pengalaman berharga bagi penciptanya dan ataupun untuk semua pendukungnya.

Karya *Kalih Wnada* ini dapat terselesaikan dengan cukup baik melalui proses panjang dan kerja sama yang baik dari semua pendukung di dalamnya. Dalam berproses, banyak hal yang didapat baik dari penari, pemusik dan pendukung lainnya. Pengalaman yang penting didapatkan ketika berproses adalah tentang bagaimana cara

mengatur penari yang memiliki ketubuhan yang berbeda-beda, dan pemusik yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda.

Karya tari *Kalih Wanda* merupakan klimaks dari penciptaan karya di masa menjadi mahasiswa program studi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan tanggung jawab tugas akhir dan ungkapan berbagai pengalaman selama studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dan masukan dari penikmat seni dan pengamat seni baik dalam akademisi ataupun luar akademisi sangat dibutuhkan guna memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya untuk kedepannya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tulisan

- Amsar, Toto, S. 2009. *Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Amsar, Toto, S. dkk. 2015. *Menjelajahi topeng Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Caturwati. Endang. 2018. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi. Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgianto, Sal. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizyani. 2009. *Menjadi Priangan. Tranformasi Budaya Topeng Klana Cirebon karya R Nugraha Sudiredja*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Rosala, Dedi, dkk. 1999. *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Smith Jacqueline. 1985 *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta. Terjemahan Ben Suharto.

Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Zoetmulder.P.J, 1990, *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

“Tari dalam Topeng Cirebon”. Sebuah Kertas Kerja pada Diskusi Topeng Himpunan Mahasiswa Tari ASTI Bandung, 31 Juni 1995. Oleh Endo Suanda.

B. Sumber Karya

Video dokumentasi Uji Kompetensi kelas XII siswa-siswi SMK Pakungwati Cirebon di Gedung Kesenian Rarasantang Kota Cirebon pada tanggal 9 Mei 2016.

Video dokumentasi topeng Klana Gaya Losari dalam acara HUT Kabupaten Cirebon pada tanggal 5 April 2017 di Taman Gronggong Cirebon.

C. Sumber Lisan

Wangi Indriya. Umur 58 tahun. Maestro Topeng Indramayu dan pimpinan Sanggar Seni Mulya Bhakti. Indramayu.

Inu Kertapati. Umur 40 tahun. Maestro Topeng Cirebon gaya desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. Sekaligus pimpinan sanggar Wijaya Kusuma. Cirebon.

D. Webtografi

<https://kbbi.web.id/baik.html>

<https://kbbi.web.id/buruk.html>

